ANALISIS ASPEK MONUMENTAL DAN KARAKTER ARSITEKTUR GEREJA BLENDUK (GPIB IMMANUEL) SEMARANG SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA

(*Analysis of Monumental Aspects dan Architectural Character of Blenduk Church (GPIB Immanuel) Semarang as an Effort to Preserve Heritage Buildings*)

Lely Mustika [1], Thalia Baladraf [2]
Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains Terapan dan Teknologi, Institut Sains dan Teknologi Nasional
mustika@istn.ac.id, thaliabaladraf07@gmail.com

ABSTRACT
Blenduk Church (GPIB Immanuel) is the most iconic heritage building in the Old City of Semarang, possessing high historical dan monumental value. This study aims to identify the spatial, visual, dan structural characters of Blenduk Church to formulate appropriate physical preservation strategies. The research method employs a qualitative approach with descriptive analysis through literature studies, field observations, interviews, dan visual documentation in the form of re-drawn sketches by Thalia Baladraf. The analysis reveals that Blenduk Church features a radial spatial organization with a Greek Cross plan, an architectural style blending Neoclassical dan Medieval elements, dan a rare tin-plated iron dome structure. Based on the cultural significance assessment, building elements are classified into three potential categories (high, medium, dan low). Recommended preservation strategies include strict preservation dan conservation of high-potential elements to maintain material authenticity dan historical integrity, alongside rehabilitation dan limited reconstruction for medium dan low-potential elements. This research underscores the importance of synergy between physical aspects dan philosophical values in the conservation efforts of colonial heritage buildings.

Keywords: Blenduk Church, architectural character, preservation, Semarang Old Town, monumentality.

ABSTRAK
Gereja Blenduk (GPIB Immanuel) merupakan bangunan cagar budaya paling ikonik di Kawasan Kota Lama Semarang yang memiliki nilai sejarah dan monumentalitas tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakter spasial, visual, dan struktural Gereja Blenduk guna merumuskan strategi pelestarian fisik yang tepat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif melalui studi literatur, observasi lapangan, wawancara, serta dokumentasi visual berupa sketsa yang digambar ulang oleh Thalia Baladraf. Hasil analisis menunjukkan bahwa Gereja Blenduk memiliki organisasi ruang radial dengan denah menyerupai salib Yunani, gaya arsitektur perpaduan Neoklasik dan Medieval, serta struktur kubah besi suku berlapis timah yang langka. Berdasarkan penilaian makna kultural, elemen bangunan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori potensi (tinggi, sedang, rendah). Strategi pelestarian yang direkomendasikan mencakup tindakan preservasi dan konservasi pada elemen berpotensi tinggi untuk menjaga keaslian material dan integritas sejarahnya, serta tindakan rehabilitasi dan rekonstruksi terbatas pada elemen dengan potensi sedang dan rendah. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara aspek fisik dan nilai filosofis dalam upaya konservasi bangunan warisan kolonial.

Kata kunci: Gereja Blenduk, karakter arsitektur, pelestarian, Kota Lama Semarang, monumentalitas.

1. PENDAHULUAN

Kota Semarang merupakan salah satu kota pelabuhan di Jawa Tengah yang perkembangannya sangat dipengaruhi oleh sejarah kolonialisme Belanda. Pengaruh tersebut tercermin secara konkrit pada penataan kawasan Outstadt atau yang kini dikenal sebagai Kota Lama Semarang, sebuah area seluas 31 hektar yang mendapat julukan "Little Netherldan" karena karakteristik arsitektur Eropanya yang kental (Murtomo, 2008; Aisya, Antariksa dan Suryasari, 2016; Tanjungsari, Antariksa dan Suryasari, 2016; Amin dan Sasmito, 2023). Kawasan ini merupakan saksi bisu sejarah kolonialisme selama lebih dari dua abad dan memiliki nilai kelangkaan serta sejarah yang tinggi sebagai embrio lahirnya kota Semarang. Di jantung kawasan ini, berdiri salah satu bangunan yang paling ikonik dan monumental, yakni Gereja GPIB Immanuel atau yang lebih dikenal luas oleh masyarakat dengan nama Gereja Blenduk (Amin dan Sasmito, 2023).

Gereja Blenduk dianggap sebagai bangunan monumental karena keberadaannya yang tidak terlepas dari morfologi Kota Semarang, statusnya sebagai bangunan peribadatan tertua, serta

perletakannya yang signifikan sebagai pusat orientasi kawasan (Aisya, Antariksa dan Suryasari, 2016; Amin dan Sasmito, 2023). Secara terminologi, monumentalitas Gereja Blenduk didukung oleh status kedudukan dan posisinya yang vital, dimensi skala bangunan yang besar dibanding sekitarnya, serta kemampuannya menimbulkan kesan agung dan nilai sejarah yang signifikan. Sebagai bangunan cagar budaya, pelestarian Gereja Blenduk menjadi krusial untuk melindungi identitas kesejarahan kawasan dari modernisasi yang terkadang mengabaikan konsep-konsep pelestarian.

Gambar 1. Visual Eksterior Gereja Blenduk Semarang

(Sumber: Amin dan Sasmito, 2023)

Secara historis, Gereja Blenduk pertama kali dibangun oleh bangsa Portugis pada tahun 1753 dengan bentuk rumah panggung dan atap tajuk seperti bangunan Jawa . Bangunan ini kemudian mengalami renovasi masif oleh Belanda pada tahun 1787 menjadi bentuk salib Yunani, dan kembali dipugar pada tahun 1894 oleh arsitek H.P.A. de Wilde dan W. Westmaas dengan penambahan dua menara serta kubah ikonik berlapis timah. Transformasi fisik ini menunjukkan adanya asimilasi budaya, di mana gaya arsitektur Neoklasik dan arsitektur abad pertengahan (Medieval Architecture) berpadu dengan adaptasi terhadap iklim tropis Indonesia (Tanjungsari, Antariksa dan Suryasari, 2016).

Penelitian terdahulu mengenai Gereja Blenduk telah banyak dilakukan. Amin dan Sasmito (2023) mengkaji kedalaman makna filosofis monumentalitas bangunan ini dari aspek kekhasan arsitektur hingga citra masyarakat. Tanjungsari et al. (2016) memberikan arahan pelestarian fisik berdasarkan karakter visual dan struktural banguna. Sementara itu, dalam lingkup yang lebih luas, Samodra et al. (2024) menekankan pentingnya adaptasi termal pada gereja cagar budaya untuk menjaga kenyamanan jemaat tanpa merusak estetika asli bangunan. Selain aspek fisik, Van Gobel (2024) mengingatkan bahwa pelestarian warisan sejarah kekristenan juga berdampak pada revitalisasi fungsi gereja secara holistik dalam kehidupan jemaat (Van Gobel, 2024).

Gambar 2. Kondisi Gereja Blenduk Masa Lampau

(Sumber: Amin dan Sasmito, 2023)

Meskipun telah ditetapkan sebagai cagar budaya, tantangan pelestarian tetap ada, mulai dari masalah kepemilikan lahan di Kota Lama hingga perlunya regulasi yang ketat dalam tindakan konservasi seperti rekonstruksi, rehabilitasi, dan restorasi agar tidak menyimpang dari bukti sejarah aslinya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis komprehensif mengenai karakter spasial,

visual, dan monumentalitas Gereja Blenduk sebagai landasan untuk menyusun strategi pelestarian yang tepat guna. Sesuai dengan prinsip konservasi bangunan cagar budaya, setiap tindakan harus memprioritaskan prinsip keaslian bahan, teknik pengerjaan, dan tata letak (Rahmi dan Roychansyah, 2017).

Gambar 3. Peta Kawasan Kota Lama dengan Gereja Blenduk sebagai Pusat

(Sumber: Amin dan Sasmito, 2023)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis untuk memberikan gambaran sistematis mengenai karakteristik arsitektur dan aspek monumental Gereja Blenduk (Amin dan Sasmito, 2023). Langkah penelitian dimulai dengan tahap perekaman data melalui studi literatur, studi arsip, dan pengumpulan peta kuno kawasan Kota Lama Semarang untuk memahami konteks historis serta morfologi bangunan (Sari, Harani dan Werdiningsih, 2017). Data primer diperoleh melalui observasi lapangan yang mencakup pengukuran fisik elemen arsitektural secara langsung menggunakan alat ukur manual (meteran) serta laser meter untuk akurasi ketinggian ruangan. Selain itu, dilakukan teknik wawancara dengan pengelola gereja dan juru pelihara untuk mengidentifikasi elemen asli serta kronologi renovasi yang pernah dilakukan pada bangunan (Samodra et al., 2024).

Tabel 1. Variabel dan Kriteria Analisis Arsitektural Gereja Blenduk

Kriteria Pengamatan	Variabel	Tolak Ukur
Karakter spasial	Organisasi ruang	Pola ruang dan perubahan
	Orientasi bangunan	Pola bangunan, fungsi, peletakan dan perubahan
Karakter visual	Massa bangunan	Fungsi, bentuk dan perubahan
	Gaya bangunan	Bentuk dan ornamen
	Elemen fasade bangunan	
	a. Atap dan dinding eksterior	Bentuk, material, warna, ornamen, peletakan, perubahan
	b. Pintu, jendela, kolom dan gevel	Bentuk dan ukuran, material, warna, ornamen, peletakan, perubahan
	Elemen ruang dalam bangunan	
	a. Dinding interior dan lantai	Bentuk, material, warna, ornamen, peletakan, perubahan
	b. Kolom, pintu dan jendela	Bentuk dan ukuran, material, warna, ornamen, peletakan, perubahan
	c. Langit-langit bangunan	Bentuk, material dan ukuran, warna, ornamen, peletakan, perubahan
Karakter struktural bangunan	Konstruksi atap	Bentuk, material, peletakan, perubahan

(Sumber: Tanjungsari, Antariksa dan Suryasari, 2016)

Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi karakter spasial (organisasi ruang dan sirkulasi), karakter visual (massa, fasad, dan gaya arsitektur), serta karakter struktural (khususnya konstruksi kubah besi). Analisis dilakukan dengan membandingkan data lapangan terhadap teori

arsitektur kolonial dan prinsip konservasi sesuai regulasi Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Untuk menentukan strategi pelestarian yang tepat, digunakan metode evaluatif berdasarkan penilaian makna kultural yang mencakup kriteria estetika, keterawatan, kelangkaan, keaslian, peranan sejarah, dan keluarbiasaan bangunan (Tanjungsari, Antariksa dan Suryasari, 2016).

Sebagai bagian dari proses dokumentasi dan analisis visual mendalam, dilakukan penggambaran ulang (re-drawn) terhadap denah dan elemen detail arsitektural. Dokumentasi visual ini diwujudkan dalam bentuk sketsa tangan yang mencakup detail ornamen, denah balkon, hingga perspektif massa bangunan untuk memperjelas temuan fisik di lapangan (Tanjungsari, Antariksa dan Suryasari, 2016).

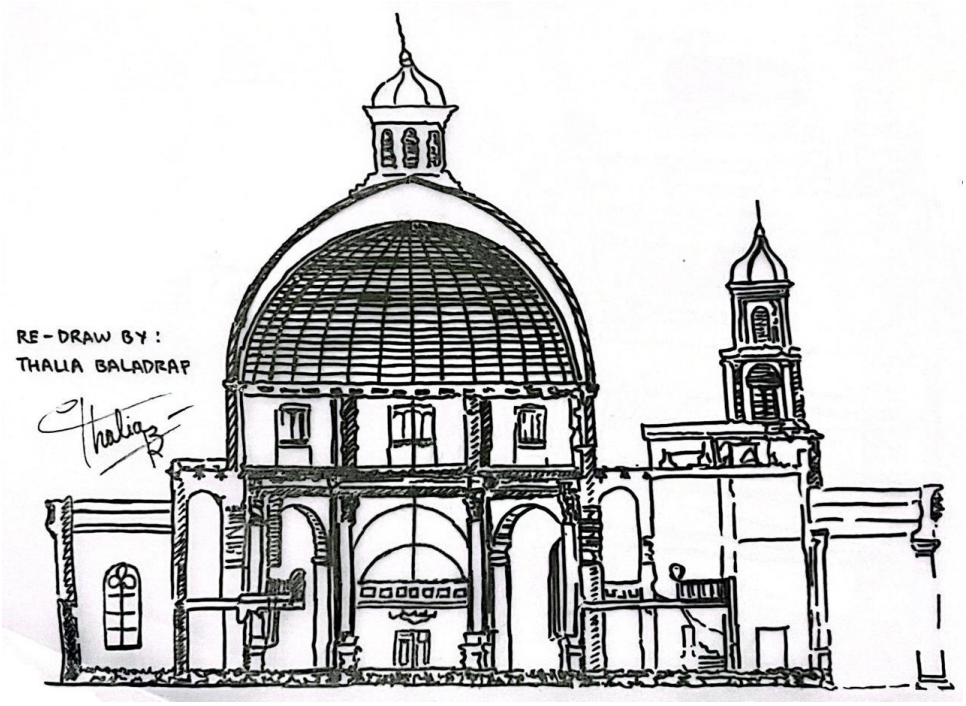

Gambar 4. Sketsa Potongan Gereja Blenduk

(Sumber: re-drawn by Thalia Baladraf, 2026)

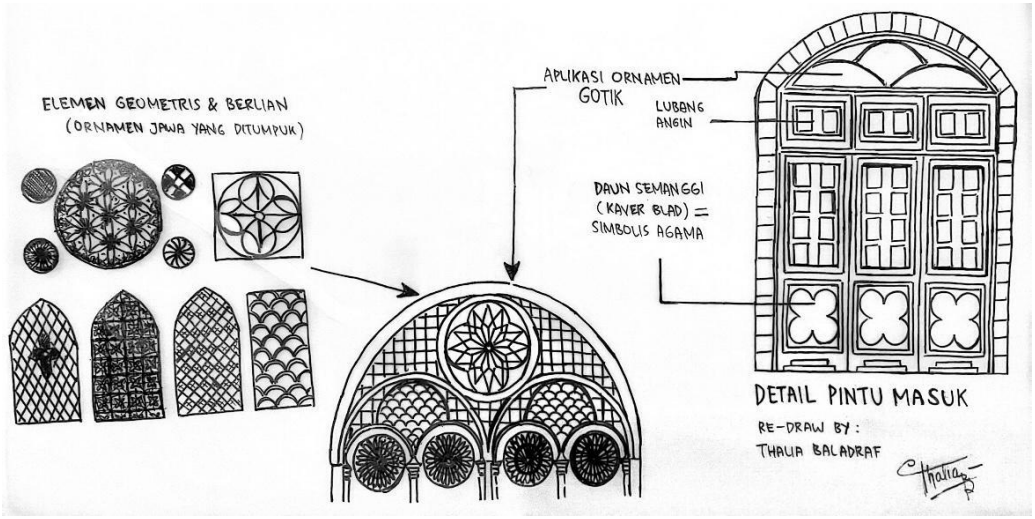

Gambar 5. Sketsa Isometrik dan Detail Ornamen Gereja Blenduk

(Sumber: re-drawn by Thalia Baladraf, 2026)

3. HASIL PENELITIAN

3.1 Karakter Spasial dan Organisasi Ruang

Gereja Blenduk memiliki tata letak ruang yang memusat dengan denah berbentuk segi delapan (heksagonal) yang simetris, menyerupai bentuk salib Yunani. Ruang ibadah diletakkan tepat di pusat bangunan sebagai fungsi utama, yang sesuai dengan teori arsitektur Renaissance bahwa sentralitas atau lingkaran merupakan "perfect form" sebagai simbol Kristus yang disalibkan. Organisasi ruang pada lantai satu bersifat radial, di mana ruang ibadah menjadi poros yang menghubungkan empat ruang transisi (transep) di setiap penjuru mata angin. Pintu masuk utama terletak di sisi selatan, dipertegas dengan adanya lorong yang lebih panjang dibdaningkan pintu masuk lainnya serta keberadaan pilar Dorik yang memberikan kesan agung (Aisya, Antariksa dan Suryasari, 2016; Tanjungsari, Antariksa dan Suryasari, 2016).

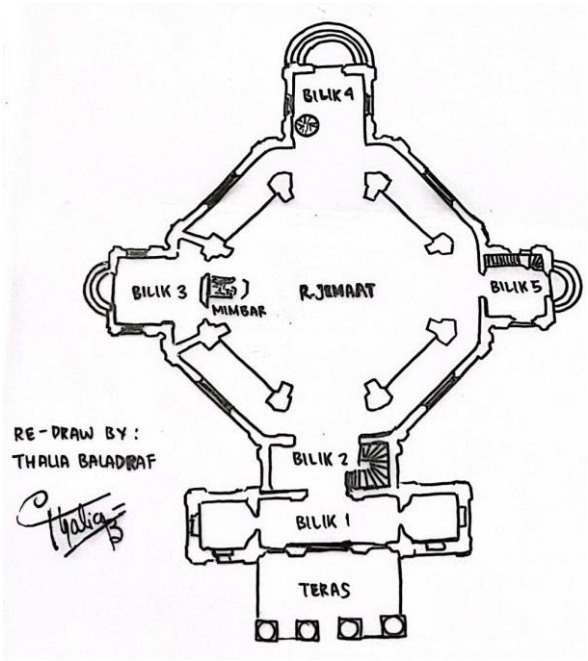

Gambar 6. Denah Lantai 1 dan Organisasi Ruang Radial Gereja Blenduk

(Sumber: re-drawn by Thalia Baladraf, 2026)

Lantai dua bangunan ini berbentuk mezzanine yang melingkari ruang ibadah utama, memanfaatkan ruang antara kolom Corinthian dan dinding luar bangunan. Hubungan ruang pada lantai dua bersifat "ruang dalam ruang" karena berada di bawah plafon kubah yang monumental dengan ketinggian mencapai 10 meter. Akses menuju lantai dua didukung oleh tangga putar besi yang terletak di bagian transep, sementara fokus visual jemaat di lantai ini tetap diarahkan secara memusat ke area mimbar di sisi barat (Aisya, Antariksa dan Suryasari, 2016; Tanjungsari, Antariksa dan Suryasari, 2016).

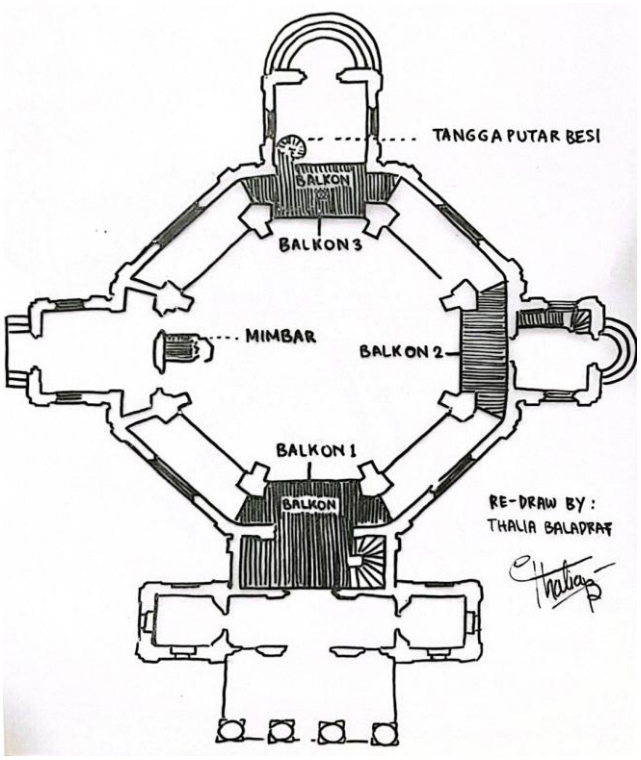

Gambar 7. Denah Mezzanine dan Detail Tangga Putar

(Sumber: re-drawn by Thalia Baladraf, 2026)

3.2 Karakter Visual dan Gaya Arsitektur

Secara visual, Gereja Blenduk menunjukkan perpaduan gaya arsitektur Neoklasik, Medieval, dan asimilasi budaya Indische Empire. Massa bangunan terdiri dari kombinasi bentuk geometri yang kontras, yakni kubah setengah lingkaran yang dominan, prisma segi delapan pada badan bangunan, serta dua menara tinggi yang mengapit entrance selatan. Bentuk menara yang ramping dan menjulang ini berfungsi menyeimbangkan volume atap kubah yang masif, sekaligus memberikan identitas visual yang kuat sebagai landmark kawasan (Tanjungsari, Antariksa dan Suryasari, 2016).

Gambar 8. Perspektif Massa Bangunan dan Elemen Fasad
(Sumber: re-drawn by Thalia Baladraf, 2026)

Fasad bangunan didominasi oleh warna putih dengan permainan ornamen vertikal dan horizontal yang memberikan kesan tertib dan megah. Detail ornamen pada pintu dan jendela menunjukkan tingkat kerumitan yang tinggi, seperti penggunaan motif semanggi (kaver blad) sebagai simbol Nasrani yang

berpadu dengan motif berlian khas ornamen Jawa. Selain itu, jendela lengkung Romawi dengan kaca patri tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga berperan dalam pengaturan intensitas cahaya dan fokus jemaat di dalam ruang ibadah (Aisya, Antariksa dan Suryasari, 2016; Tanjungsari, Antariksa dan Suryasari, 2016).

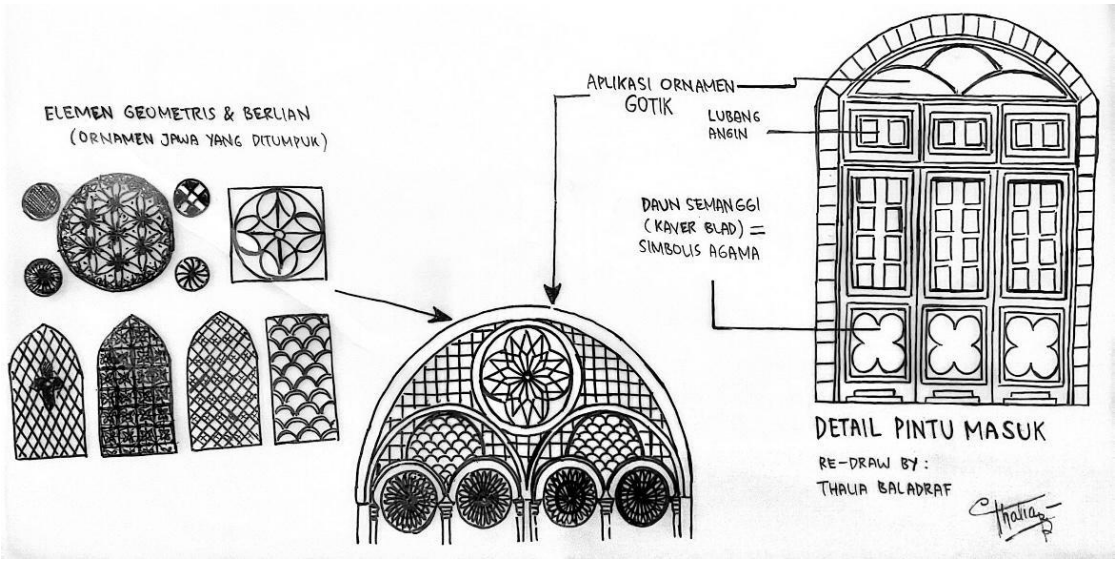

Gambar 9. Detail Ornamen Pintu Utama dan Jendela Kaca Patri
(Sumber: re-drawn by Thalia Baladraf, 2026)

3.3 Karakter Struktural dan Material

Konstruksi kubah yang dilapisi logam timah menjadi daya tarik struktural utama Gereja Blenduk karena menggunakan teknologi yang berkembang di Eropa pada akhir abad ke-19 (Tanjungsari, Antariksa dan Suryasari, 2016; Amin dan Sasmito, 2023). Struktur kubah berdiameter 16,5 meter ini ditopang oleh 32 jari-jari rangka besi suku, dengan 8 pilar Corinthian berornamen emas di bagian interior sebagai penyangga utamanya. Penggunaan material campuran asbes yang dilapisi unsur logam pada atap memberikan perlindungan termal sekaligus menjaga keaslian bentuk kubah sejak renovasi besar tahun 1894 (Tanjungsari, Antariksa dan Suryasari, 2016).

Tabel 2. Analisis Struktur dan Material Utama Gereja Blenduk

No	Elemen Bangunan	Karakter Struktural dan Material	Keterangan / Detail Ornamen
1	Atap Kubah (Dome)	Rangka jari-jari besi siku berjumlah 32 buah, ditutup dengan campuran asbes berlapis logam timah.	Diameter kubah 16,5 meter, menjadi daya tarik utama dan ciri arsitektur Byzantium.
2	Pilar Penyangga Kubah	Terdiri atas 8 buah pilar bergaya Yunani tipe Corinthian yang bersifat masif.	Berwarna putih dengan ornamen sulur berwarna emas pada bagian kepala pilar.
3	Atap Menara & Transept	Konstruksi rangka kayu dengan penutup atap model pelana (gable roof).	Dilapisi logam dan dicat merah untuk menyelaraskan tampilan visual dengan kubah utama.
4	Dinding Utama	Pasangan batu bata tebal (66–77 cm) dengan finishing plesteran dan cat putih.	Memiliki ornamen horizontal pada ruang ibadah dan lengkung bergaya Romawi pada gang-gang interior.
5	Kolom Eksterior (Entrance)	Kolom berbentuk lingkaran yang mengecil ke atas dengan kepala kolom bergaya Tuscan (Greek Doric).	Berfungsi menopang gevel/pediment pada pintu masuk utama sisi selatan.
6	Lantai	Lantai satu menggunakan tegel bermotif asli (tegel kembang), sedangkan lantai dua menggunakan balok kayu yang sebagian telah diperkuat dengan baja.	Motif ML1 dan ML3 merupakan tegel asli yang masih dipertahankan sejak masa kolonial.
7	Bukaan (Pintu & Jendela)	Menggunakan kayu jati untuk kusen dan daun pintu/jendela krepyak, serta kaca patri berwarna.	Menggunakan motif semanggi (clover leaf) dan motif berlian sebagai simbol asimilasi budaya.

(Sumber: Tanjungsari, Antariksa dan Suryasari, 2016)

3.4 Analisis Monumentalitas Kawasan

Monumentalitas Gereja Blenduk terbukti secara valid melalui perletakannya yang sangat strategis di jantung Kota Lama Semarang, yang menciptakan vista kawasan dari segala arah masuk. Secara terminologi, bangunan ini memenuhi kriteria monumental karena status kedudukannya yang vital bagi sejarah perkembangan kota, dimensi skalanya yang besar dibdaningkan bangunan di sekitarnya, serta

kesan agung yang ditimbulkan oleh kombinasi kubah dan menara. Keberadaannya yang tetap terjaga selama berabad-abad menjadikannya simbol identitas atau "image" yang melekat kuat dalam ingatan kolektif masyarakat Semarang (Amin dan Sasmito, 2023).

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis karakter arsitektural yang telah dipaparkan, strategi pelestarian Gereja Blenduk harus mengacu pada klasifikasi potensi elemen bangunan guna menentukan batasan perubahan fisik yang diperbolehkan. Penentuan strategi ini didasarkan pada penilaian makna kultural yang mencakup aspek estetika, keaslian, kelangkaan, dan peran sejarah bangunan. Tindakan pelestarian dibagi menjadi empat kategori utama sesuai dengan tingkat kerusakan dan signifikansi historisnya, yaitu preservasi, konservasi, rehabilitasi, dan rekonstruksi.

4.1 Elemen Potensial Tinggi dan Prioritas Utama

Elemen yang diklasifikasikan memiliki nilai potensial tinggi merupakan komponen bangunan yang memperoleh skor akumulatif antara 16 hingga 18 berdasarkan penilaian kriteria estetika, keaslian, kelangkaan, peranan sejarah, keterawatan, dan keluarbiasaan. Elemen-elemen dalam kategori ini menjadi prioritas utama dalam strategi pelestarian karena masih mempertahankan integritas bentuk aslinya sejak masa kolonial serta memiliki kondisi fisik yang sangat terawat. Variabel yang termasuk dalam kategori potensi tinggi ini mencakup seluruh aspek karakter spasial (orientasi bangunan, organisasi ruang, dan sirkulasi), karakter visual (siluet bangunan, gaya Neoklasik, dan fasad), serta karakter struktural utama yang menjadi daya tarik arsitektural Gereja Blenduk (Tanjungsari, Antariksa dan Suryasari, 2016).

Dari aspek spasial, organisasi ruang radial dengan ruang ibadah sebagai pusat simetri serta orientasi bangunan yang membujur utara-selatan dinilai memiliki makna kultural yang sangat tinggi (Amin dan Sasmito, 2023). Hal ini merepresentasikan adaptasi cerdas arsitektur Eropa terhadap iklim tropis Jawa guna meminimalisasi radiasi panas matahari langsung. Oleh karena itu, tindakan Preservasi mutlak dilakukan pada tatanan ruang ini guna mencegah perubahan fungsi atau tata letak yang dapat merusak karakter "living monument" gereja tersebut (Tanjungsari, Antariksa dan Suryasari, 2016; Samodra et al., 2024). Upaya pelestarian ini juga sejalan dengan upaya revitalisasi fungsi gereja secara holistik dalam kehidupan jemaat (Van Gobel, 2024).

Pada elemen visual, atap kubah (dome) dan dua menara lonceng di sisi selatan merupakan ldanmark vital kawasan Kota Lama yang keasliannya harus dijaga secara statis melalui perawatan rutin tanpa mengganti material penutup logam timahnya (Tanjungsari, Antariksa dan Suryasari, 2016; Amin dan Sasmito, 2023). Struktur atap kubah yang ditopang oleh 32 jari-jari rangka besi suku dengan diameter mencapai 16,5 meter merupakan bukti kemajuan teknologi konstruksi akhir abad ke-19 yang sangat langka di Indonesia. Selain itu, pilar-pilar masif seperti kolom Tuscan di eksterior entrance dan delapan pilar Corinthian berornamen sulur emas di interior ruang ibadah harus dipertahankan sebagai elemen estetika utama yang mendefinisikan perpaduan gaya Indische Empire dan Medieval (Tanjungsari, Antariksa dan Suryasari, 2016).

Elemen fasad lainnya yang memiliki potensi tinggi meliputi gevel, pintu utama (P1 dan P2), serta jendela kaca patri (J1, J2, dan J3) yang menunjukkan tipologi arsitektur kolonial yang khas (Rahmi dan Roychansyah, 2017; Tanjungsari et al., 2016). Jika ditemukan kerusakan fisik ringan pada elemen-elemen ini, seperti pelapukan pada dinding interior atau korosi pada sambungan besi kubah, maka tindakan Konservasi berupa perbaikan terbatas wajib diterapkan (Sari, Harani dan Werdiningsih, 2017). Perbaikan tersebut harus dilakukan dengan menggunakan teknik pengerjaan dan bahan yang serupa dengan aslinya guna menjamin stabilitas struktural dan integritas nilai sejarah sesuai dengan standar regulasi Cagar Budaya (Tanjungsari, Antariksa dan Suryasari, 2016).

4.2 Elemen Potensial Sedang dan Rendah

Elemen dengan potensi sedang, seperti pintu samping (P3 dan P4) serta beberapa bagian interior, memerlukan tindakan Konservasi berupa perbaikan bagian yang rusak dengan tetap menyesuaikan bentuk, material, dan warna aslinya. Sementara itu, elemen dengan potensi rendah, seperti area tambahan (toilet) atau lantai yang telah mengalami pelapukan (ML4), dapat dikenakan tindakan Rehabilitasi untuk mengembalikan fungsi ruang tanpa merusak karakter asli bangunan secara keseluruhan. Pada kasus khusus di mana material asli seperti tegel lantai sudah hilang namun data jenisnya masih dapat ditelusuri, tindakan Rekonstruksi dapat dilakukan untuk mewujudkan kembali bentuk bangunan sesuai bukti sejarah aslinya.

Tabel 3. Arahan Tindakan Pelestarian Fisik Elemen Gereja Blenduk

No	Kategori Potensi (Skor)	Elemen Bangunan	Arahan Tindakan Pelestarian
1	Potensi Tinggi (16–18)	Orientasi bangunan, organisasi ruang, massa utama, struktur kubah besi, menara, dinding eksterior, pintu utama (P1, P2), jendela (J1–J3, J5–J8), kolom (K1, K2), gevel, pilar Corinthian interior, motif lantai asli (ML1, ML3), dan plafon utama (PL1–PL5).	Preservasi – Konservasi: Mempertahankan keaslian material, mencegah pelapukan, dan melakukan perbaikan terbatas tanpa mengganti elemen asli.
2	Potensi Sedang (11–15)	Atap pelana transept, atap teras depan, pintu samping (P3, P4), jendela mawar (J4), dinding interior transep dan konsistori, pintu interior (P5, P6, P7, P9), serta motif lantai ML7.	Konservasi – Rehabilitasi: Perbaikan elemen yang mengalami kerusakan fisik dengan material yang serupa serta pemulihan fungsi ruang.
3	Potensi Rendah (6–10)	Dinding area toilet, pintu P8, motif lantai tambahan/pengganti (ML2, ML4, ML5, ML6), dan plafon ruang tambahan (PL6).	Rehabilitasi – Rekonstruksi: Pengembalian ke bentuk asli berdasarkan data sejarah (seperti tegel lantai) atau adaptasi fungsi baru yang tidak merusak karakter bangunan.

(Sumber: Hasil Analisis berdasarkan Tanjungsari et al., 2016)

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis komprehensif terhadap berbagai variabel amatan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Gereja Blenduk (GPIB Immanuel) Semarang merupakan sebuah entitas arsitektur yang memenuhi kriteria monumentalitas secara sahih dan valid. Monumentalitas tersebut tidak hanya terbangun dari dimensi fisiknya yang masif dan menjulang tinggi di atas bangunan sekitarnya, tetapi juga dari status kedudukannya yang vital dalam morfologi perkembangan Kota Semarang sejak abad ke-18. Perletakannya yang sangat strategis di jantung kawasan Kota Lama (pusat orientasi Little Netherldan) menciptakan vista visual yang kuat dari berbagai arah, menjadikannya sebagai landmark utama yang mendominasi memori kolektif dan citra masyarakat terhadap kawasan tersebut.

Secara karakter spasial, Gereja Blenduk menunjukkan keunikan melalui tata letak ruang yang memusat dengan denah berbentuk segi delapan yang simetris, menyerupai pola salib Yunani. Organisasi ruang pada lantai satu bersifat radial dengan ruang ibadah sebagai poros pusat, mencerminkan pengaruh teori arsitektur Renaissance mengenai bentuk sempurna (perfect form) sebagai simbol keagungan. Adaptasi terhadap iklim tropis Jawa secara cerdas diwujudkan melalui pengaturan orientasi bangunan utara-selatan guna meminimalisasi radiasi panas matahari.

Dari aspek karakter visual, bangunan ini merupakan manifestasi asimilasi budaya yang kaya, memadukan gaya Neoklasik, arsitektur Abad Pertengahan (Medieval) mencakup elemen Byzantium, Romanesque, dan Gothic, hingga gaya Indische Empire. Kekhasan visual ini terlihat menonjol pada kombinasi massa geometri kontras, yakni kubah setengah lingkaran yang dominan berpadu dengan dua menara tinggi yang ramping, yang berfungsi menyeimbangkan volume bangunan secara proporsional. Analisis karakter struktural mempertegas nilai keluarbiasaan gereja ini, terutama pada konstruksi kubah besi suku berjumlah 32 jari-jari yang dilapisi logam timah, sebuah teknologi maju pada zamannya yang tetap bertahan hingga saat ini tanpa mengalami perubahan material yang signifikan.

Strategi pelestarian yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan klasifikasi nilai potensi elemen. Elemen dengan potensi tinggi (seperti massa utama, kubah, menara, dan organisasi ruang) harus mendapatkan tindakan Preservasi dan Konservasi yang ketat guna mempertahankan keaslian material dan mencegah pelapukan lebih lanjut. Elemen dengan potensi sedang dapat dikenakan tindakan Rehabilitasi untuk pemulihan fungsi, sementara elemen potensi rendah dimungkinkan untuk dilakukan Rekonstruksi terbatas berdasarkan data sejarah yang akurat.

Secara keseluruhan, keberhasilan pelestarian Gereja Blenduk sebagai Bangunan Cagar Budaya sangat bergantung pada sinergi antara pengelola gereja, pemerintah daerah melalui BPK2L, dan tenaga ahli (arkeolog serta arsitek) guna menjamin kepatuhan terhadap regulasi Undang-Undang No. 11 Tahun 2010. Upaya konservasi yang berkelanjutan tidak hanya akan melindungi integritas fisik naskah sejarah yang tertulis dalam arsitekturnya, tetapi juga memastikan bahwa Gereja Blenduk tetap berfungsi sebagai living monument yang menghidupkan nilai-nilai religius dan identitas budaya Kota Semarang bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Aisya, C.T., Antariksa dan Suryasari, N., 2016. *Karakter Spasial Bangunan Gereja Blenduk (GPIB Immanuel) Semarang*. Universitas Brawijaya.

Amin, C. dan Sasmito, A., 2023. Aspek Monumental Gereja Blenduk di Kota Semarang. *KOLABORASI Jurnal Arsitektur*, 3(1), pp.27–36.

Van Gobel, D.G., 2024. Revitalisasi Gereja melalui Pelestarian Warisan Sejarah Kekristenan. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 8(2).

Murtomo, B.A., 2008. Arsitektur Kolonial Kota Lama Semarang. *ENCLOSURE: Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman*, 7(2), pp.69–79.

Rahmi, A. dan Roychansyah, M.S., 2017. Tipologi Arsitektur Fasad Bangunan Kantor Kolonial di Kawasan Kota Lama Semarang. In: *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*. pp.33–38.

Samodra, F.X.T.B., Ekasiwi, S.N.N., Antaryama, I.G.N., Defiana, I. dan Sudarma, E., 2024. Evaluasi Adaptasi Kondisi Termal Gereja Cagar Budaya di Lingkungan Tropis Perkotaan (Studi Kasus: GPIB Immanuel Kota Malang). *Sewagati*, 8(3), pp.1729–1740. https://doi.org/10.12962/j26139960.v8i3.1028.

Sari, S.R., Harani, A.R. dan Werdiningsih, H., 2017. Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Kota Lama sebagai Ldanasan Budaya Kota Semarang. *MODUL*, 17(1), pp.49–55.

Tanjungsari, C.A., Antariksa dan Suryasari, N., 2016. Pelestarian Bangunan Gereja Blenduk (GPIB Immanuel) Semarang. *arsitektur e-Journal*, 9(1), pp.31–48.